



ISLAM DAN SAINS PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID

Helmy Hidayatulloh¹

¹ Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta

Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

helmy_lombox@yahoo.co.id

Abstrak:

Artikel ini menjelaskan hubungan Islam dan sains perspektif Nurcholish Madjid. Nurcholish melihat hubungan Islam dan sains melalui dua hal, yaitu: pertama, kontribusi Islam terhadap sains; dan kedua, kesatuan organik Islam dan sains. Islam memberikan kontribusi besar bagi pengembangan sains dan kontribusi Islam tersebut benar-benar tidak bisa diremehkan dikarenakan Islam mampu mempengaruhi hampir semua bidang kajian ilmu pengetahuan. Selain itu, Islam memiliki hubungan yang organik dan harmonis dengan sains. Menurut Nurcholish, sains akan selalu memberikan dampak positif bagi keimanan seorang muslim, tetapi jika imannya benar. Sebaliknya, jika imannya keliru, maka imannya akan dipenuhi oleh hal-hal yang bersifat mitologis. Jika suatu keyakinan dipenuhi mitologi, maka keyakinan (agama) tersebut akan dikalahkan oleh sains.

Kata Kunci: Islam dan Sains, Filsafat Sains, Filsafat Agama, Nurcholish Madjid.

Abstract:

This article explains the relationship between Islam and science from the perspective of Nurcholish Madjid. Nurcholish saw the relationship between Islam and science through two things, namely: first, the contribution of Islam to science; and second, the organic unity of Islam and science. Islam contributes greatly to the development of science and the contribution of Islam really cannot be underestimated because Islam is able to influence almost all fields of scientific studies. In addition, Islam has an organic and harmonious relationship with science. According to Nurcholish, science will always have a positive impact on a Muslim's faith, but if his faith is true. Conversely, if the faith is wrong, then the faith will be filled with things that are mythological. If a belief is filled with mythology, then the belief (religion) will be defeated by science.

Keywords: Religion and Science, Philosophy of Science, Philosophy of Religion, Nurcholish Madjid.

Pendahuluan

Pada awalnya pertentangan (*rivalitas*) antara agama dan sains mencakup seluruh bidang; baik sains yang berkaitan dengan alam, maupun sains yang berkaitan dengan sosial. Berbeda dengan sebelumnya, sekarang ini sudah tidak ada lagi agama yang menentang suatu perkembangan yang terjadi dalam bidang sains. Namun, harus diakui juga bahwa penentangan agama terhadap perkembangan ilmu sosial masih bisa dirasakan. Hal ini, menurut Nurcholish Madjid,¹ tidak perlu dianggap sebagai sesuatu yang mengherankan. Pertentangan tersebut disebabkan oleh tuntutan agama untuk menerima dengan teguh dan tanpa keraguan sedikitpun terhadap hasil kesudahan, tetapi ilmu pengetahuan menuntut sikap skeptisisme dan sikap *disinterestedness* (tanpa ada kepentingan) terhadap hasil kesudahan suatu kegiatan ilmiah.²

Menurut Nurcholish bahwa rivalitas antara agama dan ilmu sosial lebih kepada perbedaan sikap dalam menerangkan keadaan atau kenyataan/realitas. Setidaknya, ilmu sosial memiliki dua hal dalam menjelaskan kenyataan yang membuatnya berbeda dengan apa yang diyakini agama, yaitu: *pertama*, ilmu sosial sungguh-sungguh ingin menjelaskan kenyataan/realitas; dan *kedua*, banyak ilmu sosial memberikan perhatian dalam pembentukan suatu paradigma, tetapi perangkat ilmiah yang digunakan belum mampu menjawab masalah-masalah empiris yang masih menjadi pertanyaan. Rivalitas antara agama dan sains ini memiliki dua bentuk; *bentuk pertama*, ilmu sosial mengklaim bahwa dirinya dibandingkan dengan agama; dan *bentuk kedua*, ilmu sosial menjadikan dirinya sebagai suatu *opsi* (pilihan) tersendiri untuk membangun *weltanschauung*.³

Russell berpendapat bahwa sangat diperlukan untuk menemukan jalan tengah untuk mempertemukan keduanya. Hal tersebut diperlukan karena ilmu sosial dapat berfungsi untuk meneliti agama. Jalan tengah dari rivalitas antara ilmu pengetahuan sosial dan agama, menurut Nurcholish, adalah terletak pada pribadi-pribadi para peneliti agama. Pribadi-pribadi peneliti agama semestinya memahami segi-segi agama dan sekaligus memiliki keterampilan dalam meneliti ilmu pengetahuan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh agamawan akan menghasilkan teologi saja dan penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan hanya akan menghasilkan realitas-realitas yang dapat diukur saja. Oleh sebab itu, Nurcholish menilai bahwa lembaga-lembaga ilmiah dapat menjadi pelopor untuk

¹ Nurcholish Madjid, salah satu cendekiawan Islam terbaik yang pernah dimiliki oleh bangsa Indonesia, lahir pada 1939 di Jombang, lihat Rifki Ahda Sumantri, "Pemikiran dan Pembaharuan Islam Menurut Perspektif Nurcholish Madjid di Indonesia." *An-Nidzam* 6, no. 1 (2019): 20.

² Lihat "Kepercayaan Versus Pengetahuan" dalam Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keislaman* (Bandung: Mizan, 1987).

³ Lihat "Kepercayaan Versus Pengetahuan" dalam Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keislaman*.

menciptakan pribadi-pribadi peneliti yang memahami agama dan sekaligus memiliki keterampilan dalam ilmu pengetahuan sosial.⁴

Kontribusi Islam terhadap Sains

Peranan orang-orang muslim dalam sains diragukan orisinalitasnya oleh para peneliti modern yang mengkaji dan meneliti sejarah ilmu pengetahuan. Salah satu yang meragukannya adalah seorang tokoh agnostik, yaitu Bertrand Russell. Keraguan Russell terutama terhadap peranan orang-orang muslim dalam bidang filsafat, meskipun ia tetap mengakui orisinalitas yang tinggi terhadap kontribusi orang-orang muslim dalam bidang matematika dan ilmu kimia. Russell mengungkapkan bahwa filsafat Islam bukanlah buah pemikiran yang orisinal. Ia menilai bahwa para filsuf muslim hanya menjadi penafsir dan kemudian memindahkan dari Yunani Kuno ke Eropa Barat.⁵

Menanggapi sikap Russell yang cenderung meremehkan Islam dalam bidang filsafat, Nurcholish mengatakan bahwa hal tersebut tidak perlu menjadi sesuatu yang mengherankan. Nurcholish menilai betapapun luasnya pengembangan intelektual para filsuf muslim klasik; tetapi mereka tetaplah para filsuf yang memegang kuat ajaran-ajaran agamanya. Mereka berfilsafat dilatarbelakangi oleh motivasi beragama dan juga sering didorong karena untuk mempertahankan keimanan mereka.

Nurcholish sependapat dengan para ahli bahwa pemikiran-pemikiran filsafat para filsuf muslim tersebut masih berada dalam batas-batas ajaran Islam dan Islam adalah agama yang sudah cukup rasional sebagaimana yang diinginkan oleh filsafat.⁶ Nurcholish berpendapat bahwa hal-hal yang bersifat filsafat yang menuntut rasionalitas, sesungguhnya tidak bertentangan dengan Islam dan diperintahkan juga oleh Allah dalam al-Qur'an.⁷

Berbeda dengan bidang filsafat, Russell sendiri mengakui kreativitas dan orisinalitas Islam dalam bidang ilmu pengetahuan (*science*). Oleh karena *science* inilah peradaban Islam memiliki keunggulan yang sangat mengesankan dari peradaban lainnya, termasuk peradaban Yunani.⁸ Hal ini dikuatkan oleh seorang

⁴ Lihat “Kepercayaan Versus Pengetahuan” dalam Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keislaman*.

⁵ Bertrand Russell, *A History of Western Philosophy* (New York: Simon and Schuster, 1964), 427.

⁶ Nurcholish Madjid, “Iman dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Historis Singkat”, nurcholishmadjid.org/arsip-karya/read/9-1992-08-iman-dan-pengembangan-ilmu-pengetahuan, 7, diakses pada 20 September 2019. Lihat juga R.T. Wallis, *Neoplatonism* (London: Gerald Duckworth & Company, 1972), 164.

⁷ Nurcholish Madjid, “Iman dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Historis Singkat”, nurcholishmadjid.org/arsip-karya/read/9-1992-08-iman-dan-pengembangan-ilmu-pengetahuan, 7, diakses pada 20 September 2019.

⁸ Bertrand Russell, *Bertuhan Tanpa Agama: Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains* (Yogyakarta: Resist Book, 2013), 307.

ahli sejarah bernama Max I. Dimont. Menurut Dimont, orang-orang Yunani jauh tertinggal oleh orang-orang muslim dalam bidang sains. Ia mengumpamakan bahwa peradaban Yunani itu seperti kebun subur yang penuh dengan bunga-bunga, tetapi banyak dari bunga-bunga tersebut yang tidak berbuah. Perumpamaan tersebut dimaksudkan Dimont untuk menjelaskan bahwa peradaban Yunani itu miskin dalam hal teknik dan teknologi, meskipun maju dalam bidang filsafat dan sastra. Oleh sebab itu, Dimont mengungkapkan bahwa jasa besar dari filsuf muslim adalah membuka jalan-jalan buntu yang ditemukan oleh peradaban Yunani tersebut. Para filsuf muslim membuka jalan-jalan baru dalam bidang sains. Jalan-jalan baru inilah yang kemudian membuat sains modern semakin berkembang lewat para intelektual Eropa pasca *Renaissance*.⁹

Ibn Sīnā,¹⁰ dan Ibnu Rusyd¹¹ merupakan contoh dua filsuf muslim yang memiliki pengaruh besar bagi perkembangan sains. Pada abad XII sampai dengan abad XVII, karya Ibn Sīnā digunakan sebagai panduan ilmu kedokteran di Eropa. Sedangkan, Ibnu Rusyd memiliki pengaruh besar dalam filsafat Kristen, terutama di Eropa. Karyanya dialihbahasakan ke bahasa Latin oleh Michael Scott pada abad XIII.¹² Selain Ibn Sīnā dan Ibnu Rusyd, masih banyak lagi ilmuwan-ilmuwan muslim yang memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan sains. Abī Uṣaibi‘ah dalam kitabnya berjudul “Uyūn al-Anbā‘ fī Ṭabāqat al-Aṭibba‘” yang menyebutkan informasi dan biografi tiga ratus lima puluh ilmuwan-ilmuwan muslim.¹³

Melihat kontribusi besar yang diberikan oleh Ibn Sīnā dan Ibnu Rusyd di atas membuktikan bahwa internasionalisasi sains atau ilmu pengetahuan itu dipelopori oleh para filsuf muslim. Internasionalisasi ilmu pengetahuan oleh para filsuf muslim tersebut dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, antara lain: *bentuk pertama*, yaitu para filsuf muslim klasik mengumpulkan lalu melakukan pengembangan terhadap semua warisan sains dunia; dan sebagai kelanjutan dari bentuk pertama, *bentuk kedua*, yaitu menyebarkan ke seluruh dunia hasil penyatuan dan pengembangan seluruh warisan ilmu pengetahuan manusia tersebut tanpa fanatisme ataupun parokialisme. Internasionalisasi dalam bentuk pertama itu didasarkan atas kedudukan manusia sebagai “umat penengah” dan

⁹ Max I. Dimont, *The Indestructible Jews* (New York: American Library, 1971), 184.

¹⁰ Ibnu Sīnā adalah muslim yang terkenal dalam berbagai bidang, terutama kedokteran dan filsafat, lihat Ach Syaikh, “Intelektual Islam dan Kontribusinya atas Kemajuan Dunia Barat,” *Falasifa* 10, no. 2 (2019): 98.

¹¹ Ibnu Sīnā, Ibnu Rusyd bersama beberapa nama lainnya merupakan intelektual muslim yang sangat memiliki kontribusi dalam peradaban Barat, lihat Suwarno, “Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan,” *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2019): 172.

¹² Bertrand Russell, *Bertuhan Tanpa Agama: Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains* (Yogyakarta: Resist Book, 2013), 307.

¹³ Imam Amrusi Jailani, “Kontribusi Ilmuwan Muslim dalam Perkembangan Sains Modern.” *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2018): 166.

“saksi atas manusia”, sedangkan internasionalisasi dalam bentuk kedua sesuai dengan ajaran Islam bahwa umat Islam harus membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia atau *rahmatan li al-‘ālamīn*.¹⁴

Kontribusi Islam terhadap sains tentu benar-benar tidak bisa diremehkan. Islam mempengaruhi hampir semua bidang kajian ilmu pengetahuan dan buktinya dapat dilihat dari istilah-istilah Arab yang digunakan sebagai istilah-istilah di Barat.¹⁵ Islam pernah berada di puncak keemasan dalam sains sekitar empat abad lamanya, terutama ketika pada masa ‘Abbāsiyah. Sebagaimana yang diketahui bahwa pada masa-masa ini, dunia Barat masih berada dalam zaman kegelapan mutlak, bahkan sampai dengan tahun 1.000 M karena begitu terbelakangnya, dunia Barat bersandar secara total pada sains dunia Islam. Hal yang paling mempengaruhi dunia Barat bisa menuju zaman *Renaissance* sebagai titik tolak abad modern adalah karena pengaruh dari kemajuan sains Islam.¹⁶

Islam: Agama Terbuka

Berkembangnya sains saat ini membuat dunia Barat dilanda krisis keimanan. Penyebabnya adalah tidak lain karena krisis makna hidup dan krisis epistemologis. Bagi umat Islam, sikap yang mesti diambil adalah tidak mengikuti Barat dan berusaha agar krisis tersebut tidak menular ke bangsa ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara menularkan keyakinan mereka yang tidak tahan dengan perkembangan sains yang begitu drastis.¹⁷

Sangat terkenal ungkapan oleh seorang filsuf Barat, Nietzsche yang mengatakan bahwa “Tuhan telah mati”.¹⁸ Tentu, Tuhan yang dimaksud adalah “Tuhan” dalam definisinya sendiri yang ia kenal melalui ajaran atau doktrin agama-agama formal yang ada di sana. Pernyataan tersebut tentu saja tidak berhubungan dengan “Tuhan” dalam konsep Islam karena konsep Islam sendiri belum begitu dikenal dan dipahami di sana. Ada berbagai pandangan yang objektif berkenaan dengan konsep “Tuhan” dalam Islam dan di antaranya banyak

¹⁴ Nurcholish Madjid, “Iman dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Historis Singkat,” nurcholishmadjid.org/arsip-karya/read/9-1992-08-iman-dan-pengembangan-ilmu-pengetahuan, 7, diakses pada 20 September 2019.

¹⁵ Tercatat bahwa selama terjadinya kontak dengan Islam, Barat banyak menghasilkan karya yang berkaitan dengan Islam. Adapun karya-karya tersebut, antara lain: *Propugnaculum* karya Florentino Ricoldo da Monte Croce yang mengkaji bahasa dan agama Arab, *Biografi Abu Fida* karya Thomas Erpenius, *Babad Persia* karya Mirkhwand, *Kamus Arab-Latin* karya Jacobus Golius, dan lain sebagainya. Lihat: A.W. Rosyadi, “Sains dalam Lintas Sejarah Islam” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 6.

¹⁶ Nurcholish Madjid, “Iman dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Historis Singkat,” nurcholishmadjid.org/arsip-karya/read/9-1992-08-iman-dan-pengembangan-ilmu-pengetahuan, 17-18, diakses pada 20 September 2019.

¹⁷ Nurcholish Madjid, “Hubungan Organik Iman dan Ilmu” dalam Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jilid II (Jakarta: Democracy Project, 2011), 881.

¹⁸ Friedrich Nietzsche, *The Joyful Wisdom*, terj. Thomas Common (London: NtN Voullis, 1964), 50.

yang mengemukakan pandangan-pandangan positif karena ajaran Islam tidak percaya pada segala sesuatu yang mitologis dan Islam juga tidak menolak kultus. Oleh karena itu; jika Islam dibandingkan dengan banyak agama dan sistem keyakinan lainnya, maka Islam adalah agama satu-satunya yang tidak mengajarkan atau mendoktrin untuk memitoskan atau menyembah “pembawa berita agamanya”, yaitu nabi Muhammad. Dalam hal ini, Russell menilai positif agama Islam dan secara tidak langsung mengkritik juga terhadap teologi trinitas dan konsep *inkarnasi* agama Kristen.¹⁹

Russell mengakui bahwa Islam merupakan agama yang paling terbuka. Itu disebabkan karena ajaran-ajaran Islam penuh dengan optimisme terhadap kehidupan dan kepada manusia lainnya. Tentu sangat berbeda dengan Kristen, menurut Russell, agama Kristen merupakan agama yang paling tidak terbuka. Pendapat Russell ini didukung oleh Bernhard Rensch yang mengkritik pandangan-pandangan agama Kristen ortodoks di masa lalu yang seringkali menjadi pemicu peristiwa-peristiwa yang berlawanan dengan nilai-nilai etis dan moral mayoritas manusia. Oleh sebab itu, ia mendukung pendapat Russell tersebut. Menurutnya, Kristen adalah agama yang tidak toleran. Agama Kristen adalah yang menjadi sebab hancurnya peradaban Maya dan Inca. Kristen menjadi ancaman bagi siapapun yang mempermasalahkan doktrin-doktrinnya dan telah melakukan diskriminasi-diskriminasi yang biadab. Oleh karena itu, Kristen dinilai sebagai faktor utama yang menghalangi berkembangnya sains.²⁰

Gereja melakukan diskriminasi yang kejam kepada setiap ilmuwan yang berbeda paham dengan gereja. Sebagai contoh yang dialami oleh seorang ilmuwan perempuan bernama Hypatia. Ia dibunuh dengan kejam oleh simpatisan Kristen yang fanatik. Tak berselang lama setelah itu, kemudian perpustakaan Iskandaria yang dikenal kehebatannya dibakar. Uskup Agung Iskandaria Cyril yang bertanggung jawab atas pembakaran tersebut dianugerahi gelar Santo karena dianggap orang suci. Tak selesai di situ, kaisar Justinianus memerintahkan pelarangan dan bahkan menutup semua sekolah yang mengajarkan sains, termasuk jug Akademia Plato. Peristiwa ini terjadi pada tahun 529 M.²¹

Selain itu, banyak ilmuwan-ilmuwan lainnya yang menjadi korban kebiadaban gereja, antara lain: Johannes Scotus Erigena, Albertus Magnus, Roger Bacon, Giordano Bruno, Galileo, Campanella, Fichte, La Matrie, Holbach, D. Fr. Strauss, dan lain-lain. Melihat hal tersebut, Ernest Gellner mengungkapkan Islam adalah agama yang paling mendekati kriteria-kriteria modernitas di antara agama-agama monoteisme. Adapun kriteria-kriteria modernitas yang dimaksud meliputi:

¹⁹ Bertrand Russell, *Bertuhan Tanpa Agama: Esai-Esai Bertrand Russell tentang Agama, Filsafat, dan Sains*, 298.

²⁰ Nurcholish Madjid, “Hubungan Organik Iman dan Ilmu” dalam Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jilid II, 882.

²¹ Marlian Arif Nasution, “Filsafat Sains dalam Perspektif Pemikiran Islam,” *Jurnal Al-Lubb* 1, no. 1 (2016): 45.

universalisme, skripturalisme, egalitarianisme spiritual, perluasan partisipasi masyarakat dan sistematisasi rasional kehidupan.²²

Kesatuan Organik Islam dan Sains

Dalam ajaran Islam, keimanan merupakan faktor terpenting yang membentuk kesadaran beragama. Pembicaraan tentang iman selalu ditemukam dalam berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan. Pembicaraan-pembicaraan tentang iman tersebut dimaksudkan sebagai suatu ajakan atau juga sebagai peringatan agar iman tersebut dijaga, bahkan diperkuat. Kenapa iman begitu penting di dalam ajaran Islam?

Hal itu dikarenakan iman sangat berkaitan erat dengan amal seseorang. Iman bersifat spiritual, sedangkan amal bersifat praktis. Amal seorang muslim adalah pengejawantahan dari imannya dan seorang muslim tidak akan disebut beriman, jika ia tak menunjukkan dalam amalnya. Selain dua hal itu, dalam Islam juga mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan. Ilmu memiliki kedudukan yang begitu penting. Oleh sebab itu, antara iman, amal, dan ilmu harus dimiliki sebab akan menjadi unsur-unsur yang membentuk kesadaran seorang muslim.

Berkenaan dengan sains tersebut, Nurcholish mengungkapkan bahwa terdapat banyak sekali hadits nabi yang mengungkapkan betapa pentingnya sains dalam Islam, sebagaimana juga disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Mujadalah ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu.²³

Sains dalam Islam sering dikaitkan dengan perintah untuk berpikir, merenung, bernalar, dan lain sebagainya. Terdapat banyak juga yang berupa seruan terhadap manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran. Dalam hal ini, Nurcholish ingin mempertegas apakah benar iman dan pengembangan sains memiliki korelasi? Jika memang memiliki korelasi, bagaimana wujud nyata dari korelasi tersebut secara nyata dalam kehidupan? Nurcholish menjawab bahwa perbincangan tentang korelasi antara iman dan sains semakin sulit dalam Islam. Hal tersebut disebabkan oleh kekalahan dunia Islam jika dihadapkan dengan Barat saat ini. Seorang penceramah agama bisa saja dengan mudah menunjukkan berbagai macam dalil tentang korelasi positif antara keimanan dan sains, tetapi di sisi lain Islam dihadapkan dengan realitas umat Islam yang tidak memiliki peranan apapun bagi pengembangan sains.²⁴

²² Nurcholish Madjid, "Hubungan Organik Iman dan Ilmu" dalam Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jilid II, 882.

²³ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019), 150.

²⁴ Nurcholish Madjid, "Iman dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Historis Singkat", nurcholishmadjid.org/arsip-karya/read/9-1992-08-iman-dan-pengembangan-ilmu-pengetahuan, diakses pada 7 Agustus 2019.

Serangkaian kekalahan²⁵ yang dialami dunia Islam memunculkan berbagai gerakan pembaharuan sebagai usaha untuk mengejar ketertinggalan dalam pengembangan sains.²⁶ Nurcholish menyebut Muhammad Abduh adalah salah satu contoh tokoh muslim yang paling terkenal memberikan perhatian terhadap pengembangan sains di dunia Islam. Nurcholish mengutip kata-kata Abduh tentang kemunduran Islam sebagai berikut: “Barat maju disebabkan meninggalkan agama, sedangkan Timur mundur dikarenakan meninggalkan agama”.

Maksud dari ungkapan Abduh di atas adalah dengan menjadi rasional, umat Islam telah melaksanakan perintah agama; sebaliknya bagi Barat, menjadi rasional adalah tantangan terhadap agama. Oleh sebab itu, menerima modernisasi dan bersikap ilmiah dalam Islam adalah suatu konsistensi dalam melaksanakan perintah agama; dan sebaliknya bagi Barat hal itu merupakan suatu sikap menyimpang dari ajaran agama.²⁷ Menurut M. Fethullah Gulen, iman dan sains tidak hanya bersesuaian (*compatible*), tetapi juga saling melengkapi. Oleh sebab itu, Gulen mendorong dilakukannya penelitian-penelitian ilmiah demi kebaikan seluruh umat manusia.²⁸

Nurcholish menyerukan kepada para pemuda muslim di seluruh muka bumi untuk bangkit dan mengembalikan kejayaan Islam dalam bidang sains yang saat ini dikuasai oleh Barat. Sains menurut Nurcholish, adalah barang milik umat Islam yang saat ini tengah hilang. Sebagaimana yang ditulis oleh A.D. White, umat Islam sesungguhnya memiliki keunggulan dari aspek tauhidnya jika dibandingkan dengan orang-orang Barat yang Kristen. Al-Qur’an adalah pedoman bagi umat Islam yang memberikan kontribusi sangat penting dalam usaha pengembangan sains.²⁹

Menurut Nurcholish, sains akan selalu memberikan dampak yang positif pada keimanan seorang muslim, tetapi apabila imannya benar. Sebaliknya, apabila imannya keliru maka mereka tidak memiliki perbedaan dengan orang-orang non-muslim yang doktrinnya dipenuhi oleh mitologi. Suatu keyakinan yang dipenuhi dengan mitologi, tentu akan kontradiktif bagi pengembangan sains dan

²⁵ Muzaffar Iqbal menyebutkan bahwa serangkaian kekalahan yang dialami dunia Islam mengakibatkan dunia Islam dijangkiti oleh *Catching Up Syndrome* atau sindrom mengejar ketertinggalan. Lihat: Muzaffar Iqbal, *Islam and Science* (Berlington: ASHGATE, 2002), 202-203.

²⁶ Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 69.

²⁷ Nurcholish Madjid, “Rasionalitas dan Islam” dalam Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Jilid IV* (Jakarta: Democracy Project, 2011), 2840.

²⁸ Syarif Hidayatullah, “Agama dan Sains: Sebuah Kajian tentang Relasi dan Metodologi,” *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019): 125. Lihat juga: Mutamakkin Billa, “Pemaknaan Teologis M. Fethullah Gulen tentang Relasi Agama dan Sains,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2011): 292.

²⁹ Nurcholish Madjid, “Rasionalitas dan Islam” dalam Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Jilid IV*, 2840-2841.

akan memberikan dampak negatif terhadap keyakinan mereka. Demi pengembangan sains, mereka justru harus meninggalkan agama mereka.

Menyikapi sikap orang-orang Barat yang kecenderungan saintismenya justru membawa pada sikap yang meremehkan agama atau bahkan yang paling parah adalah ateisme, Nurcholish mengatakan bahwa hal tersebut tidak perlu dikhawatirkan oleh umat Islam. Apabila kita kembali melihat sejarah tentang hubungan Islam dan sains, faktanya umat Islamlah yang sesungguhnya pertama kali mempunyai pandangan sains tidak mengandung mitologi. Benar sekali bahwa di masa-masa kejayaan umat Islam, sains seperti: ilmu kedokteran, ilmu alam, ilmu kimia, dan lain-lain; memiliki keterkaitan yang erat dengan agama. Oleh sebab itu, dalam Islam, justru agama merupakan kekuatan bagi pengembangan sains. Sains dan Islam memiliki relasi secara ilmiah dan bukan secara magis-mitologis. Relasi ini tumbuh berdasarkan suatu kesadaran bahwa segala sesuatu itu berjalan sesuai dengan hukum-hukum Allah, Sang Maha Pencipta. Al-Qur'an menyebut ketetapan Allah dengan: *pertama, Sunnatullāh* untuk menyebut pola-pola hukum yang menguasai hidup sosial manusia atau sejarah; dan *kedua, Taqdīrullāh* untuk menyebut pola-pola hukum yang menguasai wujud kebendaan.

Sangat jelas bahwa dua ketetapan tersebut, *Sunnatullāh* dan *Taqdīrullāh* menjadi pedoman para ilmuwan muslim, baik yang fokus mengkaji ilmu-ilmu eksakta, seperti: al-Bīrūnī, al-Khawārizmī, Ibnu Haiṣam, dan lain-lain; atau juga yang mengkaji ilmu-ilmu sosial, seperti Ibnu Khaldūn. Ibnu Khaldūn merupakan contoh ilmuwan muslim yang dikenal sangat ilmiah dan juga objektif dalam meneliti gejala-gejala sejarah, bahkan ia tidak segan-segan memperlihatkan kelemahan umat Islam. Etos keilmuan Ibnu Khaldūn tidak didasarkan oleh mitologi dan takhayul, sehingga hal ini yang membuat Ibnu Khaldūn diakui oleh seluruh dunia sains modern sebagai bapak bagi ilmu-ilmu sosial.³⁰

George F. Kellner juga mengakui bahwa sains Islam bebas dari mitologi dan kemudian dibenarkan oleh para sarjana Barat modern lainnya. Kellner mengungkapkan bahwa orang-orang Arab muslim yang mewarisi filsafat Yunani dan ilmu kimia dari Cina mencari sebab-sebab perubahan gejala alam dari alam itu sendiri, bukan mencari sebab lain, misalnya dari kecenderungan manusia atau dari makhluk supra-manusia (keyakinan yang didasarkan dari mitologi). Orang-orang Arab muslim inilah yang kemudian meneruskan sains yang bebas mitologi ini ke dunia Barat.³¹

Capaian orang-orang Yunani dan Cina memang awalnya diserap oleh orang-orang muslim lalu kemudian disebarkan dari Spanyol sampai ke Turkistan

³⁰ Nurcholish Madjid, "Ilmu Pengetahuan Islami" dalam Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Jilid IV*, 1.005-1.006.

³¹ Nurcholish Madjid, "Ilmu Pengetahuan Islami" dalam Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Jilid IV*, 1.006-1.007. Lihat juga: George F. Kellner, *Science as a Human Endeavor* (New York: Columbia University Press, 1978), 3-4.

sejak tahun 750 M sampai dengan akhir abad pertengahan. Orang-orang Arab muslim melakukan integrasi terhadap sains secara luas, tetapi memberi tambahan-tambahan yang penting bagi pengembangan sains.

Semangat tinggi orang-orang Islam dalam rangka pengembangan sains ini adalah dampak dari keyakinan tauhid mereka. Keyakinan tauhid tersebut tidak membenarkan suatu pandangan-pandangan yang didasari atas mitologi. Tauhid tersebut mendidik orang-orang muslim untuk sadar bahwa manusia adalah makhluk paling mulia yang diciptakan oleh Allah. Maka, manusia semestinya memandang “ke atas”, yaitu kepada Allah sebagai zat yang menjadi sebab segala sesuatu dan memandang setara kepada sesama manusia, serta memandang “ke bawah” terhadap alam semesta. Alam semesta merupakan sesuatu yang terbuka untuk diteliti dan dipahami hukum-hukumnya agar kita dapat memahami *sunnatullāh* dan *taqdīrullāh*. Suatu sikap percaya kepada mitologi akan membawa manusia pada kesyirikan, dan akan menjadi penghalang untuk menemukan kebenaran Tuhan, serta dunia akan tampak penuh dengan misteri. Oleh sebab itu, wajar sekali para sarjana Barat modern menyebut sejak Islam memegang kendali sains, sains dapat melahirkan teknologi yang mempermudah kehidupan manusia sehari-hari. Demikian pula, Russell mengakui bahwa sejak masa Islam (Arab muslim), sains sudah mempunyai dua fungsi, yaitu: *pertama*, untuk memungkinkan kita mengetahui banyak hal; dan *kedua*, untuk memungkinkan kita melakukan banyak hal.³²

Berbeda dengan saat kejayaan Islam dalam bidang sains dahulu, Nurcholish mengakui bahwa saat ini Islam sedang dalam ketertinggalan dari dunia Barat. Menurut Nurcholish, untuk menyikapi hal tersebut adalah dengan membuktikan bahwa Islam dan sains memiliki hubungan yang organik dan harmonis. Dengan hubungan yang organik dan harmonis antara Islam dan sains akan menciptakan hasil berupa kebahagiaan yang tidak berat sebelah, yaitu keseimbangan dalam kebahagiaan lahir maupun kebahagiaan bathin. Oleh sebab itu, Nurcholish berpendapat bahwa umat Islam tidak perlu khawatir terhadap dampak perkembangan sains dan teknologi pada zaman modern ini yang membawa pada kecenderungan ateisme, deisme, dan sebagainya; sebab, menurut Nurcholish, jika ajaran Islam dapat dipahami dan dilaksanakan dengan benar, maka umat Islam secara otomatis dapat menangkal sisi-sisi negatif dari perkembangan sains dan teknologi tersebut, serta ajaran Islam tersebut mempunyai potensi sebagai pembimbing untuk menyikapi dengan baik dan benar segala dampak dari perkembangan sains dan teknologi itu.³³

³² Nurcholish Madjid, “Ilmu Pengetahuan Islami” dalam Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Jilid IV*, 1.007. Lihat juga: Bertrand Russell, *The Impact of Science on Society* (London: Unwin Paperbacks, 1985), 29.

³³ Nurcholish Madjid, “Ilmu Pengetahuan Islami” dalam Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Jilid IV*, 1.007-1.008.

Menurut Nurcholish, meskipun ajaran Islam begitu mendukung pengembangan sains dan teknologi, bukan berarti umat Islam hanya menunggu perkembangan tersebut terjadi secara otomatis. Terdapat banyak hal yang mesti dilakukan oleh umat Islam, terkhusus masalah perbaikan terhadap mental umat Islam yang sedang terpuruk. Umat Islam harus menyadari bahwa apa yang dialami oleh umat Islam saat ini pernah juga dialami oleh umat lainnya. Oleh sebab itu, umat Islam tidak perlu merasa minder terhadap umat lainnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, umat Islam justru memiliki kekuatan dari keyakinan tauhidnya yang terbebas dari mitologi. Agama adalah kekuatan umat Islam. Suatu tesis yang menyebut, “umat Islam maju karena setia kepada agamanya dan mundur karena meninggalkan agamanya” adalah hal yang mesti menjadi semangat bagi umat Islam untuk kembali bekerja keras mengembangkan sains Islam.³⁴

Sains modern memiliki kekurangan karena hanya membatasi dirinya pada hal-hal yang tampak mata (material). Oleh sebab itu, sains modern memiliki keterbatasan untuk membahas segala aspek. Sains modern akan mengalami keterbatasan untuk menjangkau hal-hal yang tidak tampak mata (metafisik).³⁵ Jika sains dapat membuka dirinya terhadap hal-hal yang sifatnya metafisik, maka kemungkinan besar sains akan menjadi media manusia untuk sampai pada kebenaran yang sesungguhnya, yaitu kesadaran ketuhanan, kebenaran yang sebenar-benarnya yang menguasai segala sesuatu yang ada.³⁶

Sesuai dengan al-Qur'an sūrah al-Isrā' ayat 44 dan sūrah al-An'ām ayat 38, Nurcholish mengungkapkan bahwa segala sesuatu di dunia ini, baik yang bernyawa atau mati, semuanya bertasbih kepada Allah dan mengagungkan nama-Nya. Dalam kerangka ini, sains menjadi alat bantu untuk manusia agar dapat menuju tingkat kehidupan yang lebih tinggi, suatu kehidupan yang tidak terbatas pada realitas material saja. Harapan terhadap sains yang demikian tumbuh melalui penghayatan dari dua ayat di atas yang menyeru manusia untuk memperhatikan secara mendalam hakikat alam semesta dan lingkungan. Al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah akan memperlihatkan kepada manusia berbagai pertanda baik melalui seluruh cakrawala (jagad besar) maupun melalui diri manusia sendiri (jagad kecil) agar dapat memprediksi masa depan, sehingga dapat mengantisipasi peristiwa-peristiwa buruk yang akan terjadi di masa depan. Harapan besar terhadap pengembangan sains dalam Islam juga dikarenakan adanya dinamika

³⁴ Nurcholish Madjid, “Menangkal Ateisme dengan Berbenah Diri” dalam Nurcholish Madjid, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Jilid III*, 1953.

³⁵ Fadlih Rifenta, “Konsep Pemikiran Mehdi Golshani terhadap Sains Islam dan Modern,” *Kalimah* 17, no.2 (2019): 174.

³⁶ Nurcholish Madjid, “Alam Keruhanian dan Makhluk Spiritual,” dalam *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, nurcholishmadjid.org/arsip-karya/read/9-1992-08-alam-keruhanian-dan-makhluk-spiritual, diakses pada 20 September 2019.

internal sains itu sendiri yang sesungguhnya tetap terbuka dan dapat terus dikembangkan.³⁷

Kesimpulan

Hubungan Islam dan sains menurut Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua hal, antara lain:

Pertama; Islam memberikan kontribusi besar bagi pengembangan sains. Kontribusi Islam terhadap sains tentu benar-benar tidak bisa diremehkan. Islam mempengaruhi hampir semua bidang kajian ilmu pengetahuan dan buktinya dapat dilihat dari istilah-istilah Arab yang digunakan sebagai istilah-istilah di Barat. Islam pernah berada di puncak keemasan dalam sains sekitar empat abad lamanya, terutama ketika pada masa ‘Abbāsiyah. Sebagaimana yang diketahui bahwa pada masa-masa ini, dunia Barat masih berada dalam zaman kegelapan mutlak, bahkan sampai dengan tahun 1.000 M karena begitu terbelakangnya, dunia Barat bersandar secara total pada sains dunia Islam. Hal yang paling mempengaruhi dunia Barat bisa menuju zaman *Renaissance* sebagai titik tolak abad modern adalah karena pengaruh dari kemajuan sains Islam.

Kedua; ajaran Islam memiliki hubungan yang organik dan harmonis bagi pengembangan sains. Sebagaimana pengakuan Russell, Islam merupakan agama yang paling toleran. Itu disebabkan karena ajaran-ajaran Islam penuh dengan optimisme terhadap kehidupan dan kepada manusia lainnya. Menurut Nurcholish, sains akan selalu memberikan dampak yang positif pada keimanan seorang muslim, tetapi apabila imannya benar. Sebaliknya, apabila imannya keliru maka mereka tidak memiliki perbedaan dengan orang-orang non-muslim yang doktrinnya dipenuhi oleh mitologi. Suatu keyakinan yang dipenuhi dengan mitologi, tentu akan kontradiktif bagi pengembangan sains dan akan memberikan dampak negatif terhadap keyakinan mereka. Demi pengembangan sains, mereka justru harus meninggalkan agama mereka.

Daftar Pustaka

- Billa, Mutamakkin. “Pemaknaan Teologis M. Fethullah Gulen tentang Relasi Agama dan Sains.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2011).
- Dimont, Max I. *The Indestructible Jews*. New York: American Library, 1971.
- George, F. Kellner. *Science as a Human Endeavor*. New York: Columbia University Press, 1978.
- Hidayatullah, Syarif. “Agama dan Sains: Sebuah Kajian tentang Relasi dan Metodologi.” *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019).

³⁷ Nurcholish Madjid, “Alam Keruhanian dan Makhluk Spiritual”, dalam *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, nurcholishmadjid.org/arsip-karya/read/9-1992-08-alam-keruhanian-dan-makhluk-spiritual, diakses pada 20 September 2019.

- Jailani, Imam Amrusi. "Kontribusi Ilmuwan Muslim dalam Perkembangan Sains Modern." *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2018).
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Madjid, Nurcholish. *Islam; Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987.
- Munawar-Rachman, Budhy. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Jilid I-IV*. Jakarta: Democracy Project, 2011.
- Nasution, Marlian Arif. "Filsafat Sains dalam Perspektif Pemikiran Islam." *Jurnal Al-Lubb* 1, no. 1 (2016).
- Nietzsche, Friedrich, *The Joyful Wisdom*, terj. Thomas Common. London: NtN Voulis, 1964.
- Rifenta, Fadlih. "Konsep Pemikiran Mehdi Golshani terhadap Sains Islam dan Modern." *Kalimah* 17, no.2 (2019).
- Russell, Bertrand. *A History of Western Philosophy*. New York: Simon and Schuster, 1964.
- Russell, Bertrand. *Bertuhan Tanpa Agama: Esai-Esai Bertrand Russel tentang Agama, Filsafat, dan Sains*. Yogyakarta: Resist Book, 2013.
- Russell, Bertrand. *The Impact of Science on Society*. London: Unwin Paperbacks, 1985.
- Sumantri, Rifki Ahda. "Pemikiran dan Pembaharuan Islam Menurut Perspektif Nurcholish Madjid di Indonesia." *An-Nidzam* 6, no. 1 (2019).
- Suwarno. "Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2019).
- Syaikhu, Ach. "Intelektual Islam dan Kontribusinya atas Kemajuan Dunia Barat." *Falasifa* 10, no. 2 (2019).
- Syamsuddin, Ach. Maimun, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Wallis, R.T. *Neoplatonism*. London: Gerald Duckworth & Company, 1972.